

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang Masalah.**

Pembangunan kesehatan adalah bagian integral dari pembangunan nasional. Tujuan pembangunan kesehatan pada intinya adalah mencapai kemampuan hidup sehat bagi semua penduduk Indonesia. Salah satunya adalah pengendalian vektor penyakit. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan yang berbunyi “Upaya pencegahan, pengendalian, dan pemberantasan penyakit menular dilakukan untuk melindungi masyarakat dari tertularnya penyakit, menurunkan jumlah yang sakit, cacat dan/atau meninggal dunia, serta untuk mengurangi dampak sosial dan ekonomi akibat penyakit menular. Upaya pencegahan, pengendalian, dan penanganan penyakit menular dilakukan melalui kegiatan *promotif*, *preventif*, *kuratif*, dan *rehabilitatif* bagi individu atau masyarakat” (Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009).

Menurut Hendrik L.Bloom (dalam Notoatmodjo, 2005) bahwa kesehatan yang optimal dipengaruhi oleh 4 faktor yaitu faktor lingkungan, faktor perilaku, faktor pelayanan kesehatan, dan faktor keturunan. Dari keempat faktor tadi, faktor lingkunganlah yang mempunyai pengaruh dan peranan terbesar .

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang mempengaruhi kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu masalah lingkungan yang sangat penting dan mendapat perhatian serius saat ini adalah sampah. Sampah yang tidak dikelola dengan sebagaimana mestinya terbukti sering menyebabkan masalah lingkungan dan masalah kesehatan pada

manusia. Antara lain dari masalah estetika, tersumbatnya saluran air yang dapat menyebabkan banjir, penumpukan sampah, terjadinya pencemaran lingkungan, hingga meningkatnya penyakit-penyakit yang ditularkan melalui vektor.

Pasar merupakan salah satu tempat umum dimana terjadi proses jual beli antara penjual dan pembeli, sehingga pasar menjadi salah satu tempat potensial dalam penyebaran segala penyakit. Pasar tradisional di Indonesia kerap tidak nyaman dikunjungi karena identik dengan tempat kotor, berbau tidak sedap, becek, pengap. Selain itu juga menjadi tempat perkembangbiakan binatang penular penyakit, seperti kecoa, lalat dan tikus.

Salah satu upaya untuk menyelenggarakan pasar dengan pelayanan yang lebih baik, lebih bersih, aman, dan nyaman adalah dibuatnya kebijakan pasar sehat. Hal ini tertuang dalam Keputusan Menteri Kesehatan Indonesia Nomor 519 (2008) “tentang Pedoman Penyelenggaraan Pasar Sehat. Di dalam Kepmenkes tersebut diatur tentang persyaratan kesehatan lingkungan pasar yang harus dipenuhi dalam menyelenggarakan pasar sehat, seperti persyaratan sanitasi, lokasi pasar, bangunan, dan lain-lain”.

Sanitasi pasar di pasar sentral kota Gorontalo masih kurang baik, hal ini dapat dilihat dari banyaknya sampah yang berserakan dan lalat beterbangan disekitar bahan makanan yang dijual dipasar tersebut. Pasar sentral kota Gorontalo hanya terdapat satu tempat pembuangan sementara yang tidak permanen. Tempat pembuangan sementara sampah adalah salah satu tempat perindukan lalat karena terdapat bahan makanan yang mengandung protein dan karbohidrat yang dibutuhkan untuk perkembangbiakan lalat.

Lalat merupakan jenis serangga termasuk sub ordo *Cyclopatra*, ordo *Diptera* yang sering dijumpai dalam keseharian kita dan pada hampir semua jenis lingkungan.

Di ekosistem lalat dapat berperan dalam proses pembusukan, sebagai predator, parasit pada serangga, sebagai pollinator, dan dapat berperan sebagai vektor penyakit saluran pencernaan seperti *kolera*, *typhus*, *disentri*, *diare* dan kecacingan. Lalat juga dapat membawa bakteri *patogen*, *protozoa*, telur serta larva cacing.

Insekta ini memiliki sifat yang spesifik dan sangat adaptik tinggal bersama manusia. Dengan demikian kita harus memperhatikan hal-hal yang penting dalam pengendalian lalat ini. Prinsipnya secara umum adalah mengendalikan populasi lalat yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan dan kehidupan manusia.

Tindakan pengendalian lalat pada sumber tempat perkembangbiakan lalat salah satunya yaitu dengan pembubuhan kapur tohor karena sifat yang dimiliki kapur tohor yaitu higroskopis, yaitu mempunyai kemampuan menyerap air dan mengurangi bau.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Rini Ariani, tahun 2005 tentang ; “Perbedaan pembubuhan berbagai dosis kapur tohor terhadap jumlah lalat yang hinggap pada sampah organik. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan jumlah lalat yang hinggap pada sampah organik dengan pembubuhan berbagai dosis kapur tohor 10 gr, 15 gr, 20 gr, dan 25 gr dengan banyaknya sampah organik sebanyak 0.07m<sup>2</sup>. Hasil uji LSD variasi dosis kapur tohor yang efektif dalam menurunkan jumlah lalat yang hinggap pada sampah organik sebanyak 0.07m<sup>2</sup>

adalah pada dosis 25 gr. Sedangkan dalam artikel oleh Robert Sinuhaji (2012) “petani yang ladangnya terbebas dari lalat buah menggunakan kapur barus. Segenggam kapur barus yang digiling halus efektif dalam mengendalikan lalat. Kapur barus itu cukup ditaruh dalam sebuah plastik kemudian digantung pada tanaman sebelum dipasang, plastik berisi kapur barus itu harus dilubangi terlebih dahulu agar aromanya bisa menyebar.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan “Perbedaan efektivitas dosis kapur tohor dan kapur barus terhadap penurunan kepadatan lalat pada sampah organik yang diambil dari Tempat Pembuangan Sementara pasar Sentral kota Gorontalo dengan variasi dosis kapur tohor dan kapur barus 25gr, 45gr, dan 65 gr untuk melihat dosis kapur tohor dan kapur barus yang paling efektif dengan sampah organik sebanyak 0.09m<sup>2</sup> dalam menurunkan jumlah lalat yang hinggap pada sampah organik.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Sanitasi kesehatan pada Pasar Sentral Kota Gorontalo masih kurang baik, hal ini dapat dilihat dari adanya sampah-sampah yang berserakan.
2. Sampah-sampah yang berserakan disukai oleh lalat terutama sampah organik sehingga dapat mengundang keberadaan lalat.
3. Banyaknya sampah yang menumpuk di Tempat Pembuangan Sementara (TPS) menjadi tempat perkembang biakan lalat. Lalat merupakan salah-satu vektor pembawa penyakit seperti disentri, tipoid, kolera, dan diare.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana perbedaan efektifitas dosis kapur tohor dan kapur barus terhadap penurunan kepadatan lalat di Tempat pembuangan sementara pasar sentral kota Gorontalo

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### 1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan efektivitas dosis kapur tohor dan kapur barus terhadap penurunan kepadatan lalat.

#### 1.4.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis perbedaan efektivitas dosis kapur tohor terhadap penurunan kepadatan lalat dengan dosis 25gr, 45gr dan 65gr.
2. Menganalisis perbedaan efektivitas dosis kapur barus terhadap penurunan kepadatan lalat dengan dosis 25gr, 45gr dan 65 gr.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### 1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan terkait dengan pencegahan dan penanggulangan penyakit menular serta pengendalian vektor.
2. Sebagai informasi kepada masyarakat khususnya masyarakat yang ada dilingkungan pasar untuk menanggulangi populasi lalat dalam hal menanggulangi penyebaran penyakit yang disebabkan oleh lalat.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang manfaat kapur tohor dan kamper (kapur barus) untuk pengendalian vektor penyakit menular, bukan hanya sekedar bahan bangunan saja.

#### 2. Bagi Peneliti

Dapat memperkaya khazanah penelitian tentang pengendalian vektor untuk mengembangkan ilmu kesehatan masyarakat.

#### 3. Bagi Instansi Terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi instansi terkait seperti puskesmas dan sarana kesehatan lainnya untuk menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam penanggulangan penyakit menular.

#### 4. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran bagi mahasiswa kesehatan masyarakat dalam pengembangan ilmu sesuai dengan peminatan yakni kesehatan lingkungan.